

KAJIAN ALUR SIRKULASI DAN HUBUNGAN RUANG PADA RUMAH VERNAKULAR SUNDA

Lutfia Zahra^{1*}, Nur Ichsan Hambali², A. Dwi Eva Lestari³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahhan,

Institut Teknologi Sumatera^{1,2,3}

Email: 119240114@student.itera.ac.id

Abstract

Bogor is one of the regions with the largest distribution of the Sundanese ethnic group in West Java. As such, the layout of residences and the rooms within them are heavily influenced by the customs and beliefs of the Sundanese people. Some places where Sundanese traditions are still strong include Kampung Sindang Barang in Bogor Barat District and Desa Gunung Sari in Citeureup District. Traditional Sundanese houses are now rarely found in West Java villages. Therefore, the remaining traditional houses serve as precious subjects for observation. One of the biggest custom Sundanese villages is Naga village in Tasikmalaya. A house cannot be complete without its rooms and the pathways leading to them. Hence, the objective of this research is to understand the circulation flow and spatial relationships in Sundanese houses and their connection to the beliefs held by the community. This research is conducted through direct observation and interviews with housekeepers, supplemented by a review of relevant literature.

Keywords: Circulation, Cosmology, Spatial Configuration, Sundanese House, Vernacular, Cosmology

Abstrak

Bogor menjadi salah satu daerah persebaran suku Sunda terbanyak di Jawa Barat. Sehingga, tata letak rumah tinggal dan ruang-ruang di dalamnya banyak dipengaruhi adat dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sunda. Beberapa tempat yang masih kental dengan adat Sunda adalah Kampung Sindang Barang di Kecamatan Bogor Barat dan Desa Gunung Sari di Kecamatan Citeureup. Pada kampung-kampung di daerah Jawa Barat sudah jarang ditemukan adanya rumah tradisional suku Sunda. Oleh karena itu, adanya beberapa rumah tradisional yang tersisa menjadi bahan observasi yang sangat berharga. Salah satu perkampungan adat Sunda terbesar adalah Kampung Naga di Tasikmalaya. Suatu rumah tidak mungkin lengkap tanpa adanya ruangan dan jalur menuju ruangan tersebut. Oleh karenanya, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui alur sirkulasi dan hubungan ruang pada rumah Sunda serta kaitannya dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi langsung dan wawancara kepada pengurus rumah dilengkapi dengan hasil kajian pustaka.

Kata Kunci: Sirkulasi, Kosmologi, Hubungan Ruang, Rumah Sunda, Vernakular

Info Artikel:

Diterima; 2024-06-27

Revisi; 2024-07-30

Disetujui; 2024-08-06

PENDAHULUAN

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat Pulau Jawa, Indonesia, meliputi wilayah administratif Jawa Barat, Banten, Jakarta, dan Lampung. (Rofa'i et al., 2015). Perkembangan budaya di Jawa Barat sangat beraneka ragam, tiap berbagai daerah memiliki kampung adat tersendiri dan memiliki sejarah di dalamnya. Contohnya adalah Desa Gunung Sari dan Kampung Budaya Sindang Barang di Bogor, serta Kampung Adat Naga di Tasikmalaya. Kedua kampung tersebut menyimpan sejarah dan berhubungan dengan perkembangan arsitekturnya, khususnya adalah rumah tinggal. Salah satunya adalah pola hubungan ruang dan alur sirkulasi di rumah tinggal masyarakatnya.

Kampung Budaya Sindang Barang adalah salah satu dari 20 kampung adat yang terdapat di Jawa Barat. Komunitas ini dikenal karena masih mempertahankan unsur-unsur kebudayaan lokal dari Kerajaan Padjajaran. Selain itu, Kampung Sindang Barang juga memperkenalkan arsitektur lokal, yang lebih dikenal dengan sebutan arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular adalah jenis arsitektur yang muncul dari masyarakat sebagai representasi tradisi lokal dan berkembang secara terus-menerus karena sifatnya yang adaptif terhadap lingkungan sekitar (Imam Faisal Pane et al., 2020). Arsitektur vernakular sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya di lingkungan serta orientasinya pada lokalitas lingkungan (Octavia & Prijotomo, 2018).

Terdapat kampung adat Sunda yang masih terjaga keasliannya di Tasikmalaya, yaitu Kampung Adat Naga. Kampung adat adalah suatu kampung sudah kental dengan budayanya sejak zaman kerajaan dulu dan nilai-nilai yang dipercaya tetap terjaga hingga kini. Kampung ini dahulunya adalah tempat orang suku Sunda dan tinggal di area lereng gunung Galunggung. Sedangkan, Desa Gunung Sari Kecamatan Citeureup merupakan desa dengan mayoritas penduduknya adalah suku Sunda. Sehingga, arsitektur vernakular pada rumah penduduknya masih mengikuti kaidah-kaidah rumah suku Sunda.

Masyarakat di tiap wilayah Jawa Barat membangun perkampungan dengan membangun bangunan tinggalnya masing-masing seperti rumah sesepuh, rumah warga, lumbung padi lapangan tempat upacara. Kampung yang berbeda wilayahnya di Jawa Barat melahirkan perbedaan bentuk rumah dan tata letak bangunannya serta perbedaan tata ruang di dalamnya. Hal tersebutlah yang akan dikaji dalam penelitian ini terkhusus pada alur sirkulasi dan hubungan ruang rumah Sunda serta kaitannya dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sunda. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjadi bahan pembelajaran tentang alur sirkulasi dan hubungan ruang pada rumah Sunda yang dapat diimplementasikan pada bangunan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode observasi langsung dan melakukan wawancara, juga tambahan data dari studi literatur jurnal yang sudah ada sebelumnya. Observasi pertama dilakukan pada hari Selasa, 9 November 2021 pukul 09.00 WIB untuk meneliti kawasan Kampung Budaya Sindang Barang Bogor. Penulis mengambil foto pada lokasi dan melakukan wawancara kepada pengurus Kampung Budaya Sindang Barang. Lalu, observasi kedua dilakukan pada hari Kamis, 9 Desember 2021 pukul 10.00 WIB untuk meneliti rumah salah satu warga di RT03/RW03 Desa Gunung Sari, Citeureup, Kabupaten Bogor. Studi Literatur didapatkan dari hasil penelitian yang sudah ada untuk melengkapi kebutuhan data terutama pada studi Kampung Naga. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kajian pustaka, penelitian ini akan dapat menggali informasi secara komprehensif tentang bagaimana tata letak rumah tradisional Sunda mencerminkan kepercayaan dan adat yang dianut oleh masyarakat Sunda. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang arsitektur tradisional, tetapi juga tentang bagaimana budaya mempengaruhi desain dan penggunaan ruang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Masyarakat Sunda

Masyarakat Sunda terkenal dengan kekeluargaannya dan hubungan spiritualitas yang tinggi dengan tuhannya. Segala bentuk kehidupan dikaitkan dengan kepercayaan yang dimiliki dan dianut sejak lama oleh masyarakat. Dalam perkembangan kebudayaan masyarakat Sunda meyakini bahwa ada keterkaitan antara manusia, alam, dan leluhur yang saling berkesinambungan dan membentuk

adanya satu keterhubungan. Satu kegiatan yang tidak terlepas dari keterkaitan antara tiga hal (alam, manusia, dan leluhur) adalah kegiatan menghuni. Pada kegiatan berkelompok dan menghuni, masyarakat Sunda percaya bahwa bangunan rumah yang tidak boleh menempel dengan tanah karena menghormati sesepuh yang sudah tiada. Oleh karena itu, hampir sebagian besar rumah Sunda berbentuk rumah panggung. Material yang dipakai dalam membuat rumah panggung adalah material yang unsurnya tidak boleh berasal dari tanah. Sehingga, material diutamakan berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti *awi* (bambu), kayu hutan, *eurih* (daun nipah) dan material lainnya. (Rusnandar et al., 2015)

Perkembangan Masyarakat Pola dua dan Pola Tiga pada Rumah Sunda

Masyarakat pola dua adalah masyarakat pada masa zaman berburu dan meramu yang memisahkan dua bentuk kelompok kehidupan, karena belum adanya sistem sosial. Kelompok ini dipisahkan berdasarkan adanya perbedaan antara tugas dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat memisahkan kelompoknya menjadi laki-laki dan perempuan dikarenakan perbedaan mendasar yang bisa dilihat secara fisik maupun psikis manusia. Masyarakat peramu percaya akan adanya prinsip dualistik kehidupan dan kematian. Semua hal akan dibandingkan dalam dua bentuk, seperti halnya di dalam rumah dan di masyarakat. Peramu juga membagi rumah berdasarkan pola dualistik yaitu menjadi area perempuan dan laki-laki. Seiring berjalaninya waktu, pola dualistik ini berkembang pada masyarakat Sunda yang membagi dua bagian di dalam rumah mereka. Bagian laki-laki yaitu bagian ruang tamu dan teras (depan-barat) sedangkan bagian perempuan adalah bagian dapur atau *pawon* dan gudang gerabah atau *goah* (belakang-timur) (Nuryanto, 2020).

Masyarakat pola tiga berkembang pada masa bercocok tanam atau perundagian. Pada masa ini sudah ditemukan adanya teknologi untuk membuat makanan sendiri. Jikalau pada masyarakat pola dua terdapat pemisahan yang statis antara kehidupan dan kematian, sedangkan pada pola tiga pemisahan ini lebih dinamis dan tidak setegas pada masyarakat pola dua. Masyarakat pola tiga lebih fokus terhadap kehidupan dan cara menghidupkan dirinya. Pada masyarakat pola tiga, pemahaman tentang pemisahan antara dunia atas dan dunia bawah atau kehidupan dan kematian terlalu kaku, maka perlu adanya dunia netral yang akan memberi fleksibilitas dalam menjalani kehidupan. Berkembangnya pemahaman ini menjadikan manusia memahami konsep adanya kehidupan antara alam manusia dan kematian. Masyarakat Sunda mempercayai adanya konsep masyarakat pola tiga dan dikembangkan dalam bentuk kebutuhan berhuni. Oleh karena itu, mereka membagi rumah menjadi tiga bagian utama secara vertikal yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia atas melambangkan tempat para dewa di surgaloka yang disebut *buana nyungcung* atau *buana luhur* (Isnendes, 2014). Lalu untuk dunia tengah dinamakan *buana panca tengah* yaitu dihuni oleh manusia dan para makhluk hidup lainnya. Sedangkan untuk dunia bawah disebut *buana larang* atau *buana handap* yaitu tempat orang yang sudah tiada (Nuryanto N & Dadang Ahdiat, 2017).

Tiga pola pada masyarakat Sunda, kebudayaan ini disebut dengan istilah konsep *tritangtu* atau pemisahan berdasarkan tiga kelompok pasti. *Buana nyungcung* diibaratkan sebagai atap rumah Sunda yang bersifat sakral atau suci sebagai tempat persemayaman zat yang diagungkan. Kemudian, *buana panca tengah* dijadikan sebagai tempat manusia hewan dan tumbuhan yang hidup diibaratkan sebagai dinding dan tiang-tiang utama. Sedangkan, *buana larang* atau *ambu handap* adalah tempat mereka yang sudah meninggal dan arwahnya mereka percaya akan berada di *pawon* sebelum akhirnya naik ke *buana nyungcung* (Nuryanto, 2020). Oleh karena itu, material bangunan pada bangunan Sunda pada

bagian atas dan bagian tengah dilarang menggunakan bagian yang berasal dari tanah untuk menghormati nenek moyang yang sudah tiada.

Tata Ruang Kampung Sunda

Kampung Sindang Barang, ialah kampung budaya yang berada di bagian barat Kabupaten Bogor yang dijadikan sebuah kampung wisata untuk memperkenalkan budaya Sunda. Sindang Barang dulunya adalah kampung tertua untuk wilayah Kabupaten Bogor berdasarkan pantun Bogor dan Babad Padjajaran (Ayudya et al., 2018). Mata pencaharian masyarakat Kampung Sindang Barang adalah bertani di sawah dan kebun. Kawasan Kampung Sindang Barang ini erat kaitannya dengan kerajaan Padjajaran dikarenakan keberadaan salah satu istana Kerajaan Pakuan Padjajaran yang didiami oleh salah satu istri Prabu Siliwangi (Rr Dinar Soelistiyowati, 2018).

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kawasan Kampung Budaya Sindang Barang, yang mencakup area seluas sekitar 0,86 hektar. Di kawasan ini terdapat 2 rumah *kokolot* (sesepuh), 1 *imah gede* (rumah ketua adat), 1 unit *girang seurat* (sekretariat), 6 unit *imah pasanggrahan* (rumah penduduk), 1 unit *bale pangarungan* (aula), 1 unit *saung talu* (tempat kesenian), 6 unit *saung leuit* (lumbung padi), 1 unit *saung lisung* (tempat menumbuk padi), 1 unit *pawon* (dapur), 2 unit *tampian* (kamar mandi), serta fasilitas pendukung lainnya seperti jalan dan lapangan. Pola penataan pada rumah adat Sunda, pada umumnya dibagi menjadi 3, yaitu: pola linier, pola terpusat, dan pola radial. Pada kawasan Kampung Budaya Sindang Barang, pola penataan kampung disusun secara radial, dengan pusat utama adalah lapangan, dengan dikelilingi oleh bangunan-bangunan lain. Hampir keseluruhan bangunan merupakan bangunan panggung yang berbahan dasar bambu, kayu dan juga ijuk. Beberapa bangunan yang sudah melalui tahap renovasi, atapnya diubah menjadi atap genteng tanah liat agar lebih tahan dengan cuaca.



Gambar 1. Kawasan Kampung Budaya Sindang Barang
Sumber: Dokumen Penulis, 2021

Penduduk asli Kampung Naga adalah suku Sunda yang dulunya tinggal di lereng-lereng Gunung Galunggung. Nenek moyang mereka, yang kini dimakamkan di bukit sebelah barat kampung dikenal dengan nama Sembah Dalem Singaparna (Nuryanto, 2021). Pola pemukiman di Kampung Naga berbentuk linear dengan kelompok rumah yang diatur berdasarkan hari kelahiran pasangan suami istri (Ismanto, 2020). Terdapat area terbuka seperti lapangan di tengah kampung yang

berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat. Pola pemukiman di Kampung Naga merupakan contoh dari pola pemukiman masyarakat Sunda, meskipun mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Keberadaan kolam, *leuit*, pancuran, *saung lisung*, rumah *kuncen*, *bale*, rumah suci, dan lain-lain, menggambarkan karakteristik pola perkampungan Sunda.

Pada dasarnya zona di Kampung Adat Naga dibagi ke dalam tiga kawasan yaitu kawasan suci, kawasan bersih, dan kawasan kotor. Tiap-tiap kawasan memiliki peruntukannya masing-masing. Berikut adalah pembagian tiga kawasan pada Kampung Adat Naga:



Gambar 2. Tiga Pembagian kawasan Kampung Adat Naga
Sumber: Dokumen Penulis, 2024

1. Kawasan Suci

Kawasan suci berada di sebelah barat kampung Naga yang termasuk di dalamnya adalah hutan lindung. Hutan ini adalah hutan yang keramat bagi masyarakat Kampung Naga. Selain dikarenakan tempat persemayaman masyarakat dan sesepuh Kampung Naga, tempat ini dikeramatkan untuk menjaga alam di Kampung Naga.

2. Kawasan Bersih

Kawasan bersih merupakan kawasan yang bebas dari kotoran hewan ternak dan sampah. Kawasan ini merupakan kawasan permukiman penduduk. Di dalam kawasan bersih, selain rumah, juga sebagai kawasan tempat berdirinya *bumi ageung*, masjid, *leuit*, dan *patemon* (Ismanto, 2020).

3. Kawasan Kotor

Kawasan kotor adalah area yang tidak perlu dibersihkan secara rutin karena terdiri dari kandang hewan ternak. Kawasan ini terletak di sebelah Sungai Ciwulan dan meliputi fasilitas seperti pancuran, sarana MCK, kandang ternak, *saung lisung*, dan kolam. MCK sendiri berada di atas kolam ikan (Wiradimadja, 2018).

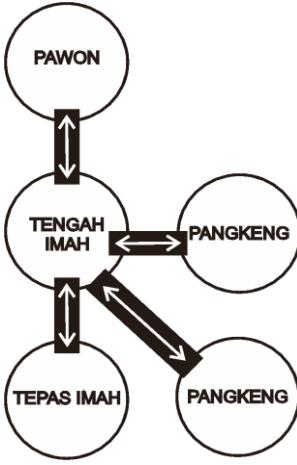
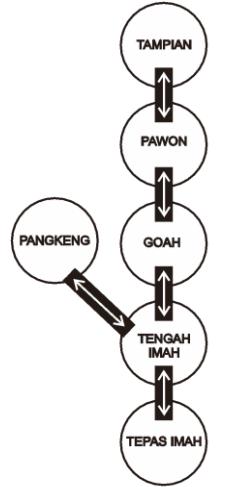
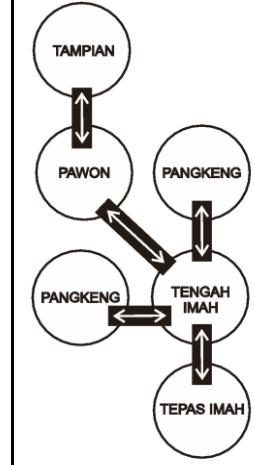
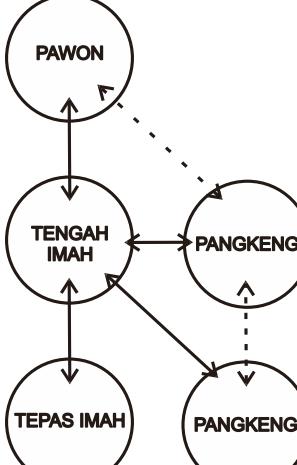
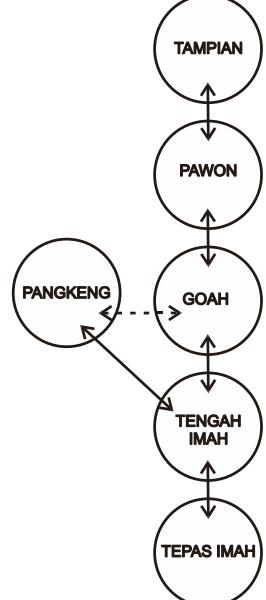
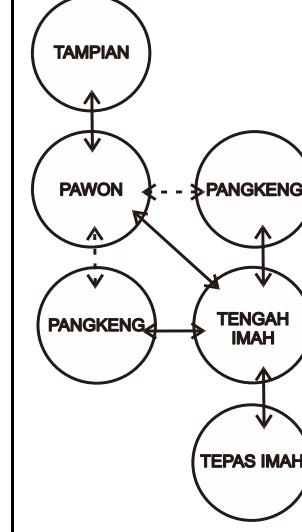
Desa Gunung Sari, Kecamatan Citeureup merupakan salah satu daerah yang mayoritas penghuninya adalah masyarakat Sunda di Kabupaten Bogor. Dikarenakan desa ini bukanlah desa kampung adat maupun kampung budaya, pergeseran budaya di daerah ini terjadi lebih cepat. Rumah-rumah panggung mulai ditinggalkan, dan beralih ke rumah dinding batu dengan bentuk lebih modern.

Secara umum pola tata letak kampung sudah mengikuti perkembangan penduduk dengan menggunakan pola linear mengikuti bentuk jalan dan sungai.

Analisis Alur Sirkulasi dan Hubungan Ruang Pada Rumah Vernakular Sunda

Tabel 1. Perbandingan Rumah Sindang Barang, Rumah Gunung Sari, dan Rumah Kampung Naga

No.	Rumah Sindang Barang	Rumah Gunung Sari	Rumah Kampung Naga
Rumah	 <p>Gambar 3. Rumah di Kampung Sindang Barang Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	 <p>Gambar 4. Rumah di Desa Gunung Sari Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021</p>	 <p>Gambar 5. Rumah di Kampung Naga Sumber: Travel.detik.com, 2018</p>
Denah	 <p>IMAH PASANGRAHN SINDANG BARANG KETERANGAN: TEPAS : TERAS TENGAH IMAH : RUANG KELUARGA PANGKENG : RUANG TIDUR PAWON : DAPUR TAMPAN : KAMAR MANDI</p> <p>Gambar 6. Denah Rumah di Kampung Sindang Barang Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	 <p>RUMAH DI GUNUNG SARI KETERANGAN: TEPAS : TERAS TENGAH IMAH : RUANG KELUARGA PANGKENG : RUANG TIDUR GOAH : TEMPAT PENYIMPANAN BERAS PAWON : DAPUR TAMPAN : KAMAR MANDI</p> <p>Gambar 7. Denah Rumah di Desa Gunung Sari Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	 <p>Gambar 8. Denah Rumah di Kampung Naga Sumber: Rumah Etnik Sunda, 2013</p>

Alur Sirkulasi	 <p>RUMAH DI KAMPUNG NAGA KETERANGAN: ↔ : ALUR SIRKULASI</p> <p>Gambar 9. Alur Sirkulasi Rumah di Kampung Sindang Barang Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	 <p>RUMAH DI GUNUNG SARI KETERANGAN: ↔ : ALUR SIRKULASI</p> <p>Gambar 10. Alur Sirkulasi Rumah di Desa Gunung Sari Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	 <p>IMAH PASANGGRAHAN SINDANG BARANG KETERANGAN: ↔ : ALUR SIRKULASI</p> <p>Gambar 11. Alur Sirkulasi Rumah di Kampung Naga Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>
Analisis Alur Sirkulasi	Linear dari <i>tepas imah</i> ke <i>pwon</i> dan radial di ruang <i>tengah imah</i> .	Linear dari <i>tepas imah</i> ke <i>tampian</i> dan radial di ruang <i>tengah imah</i> .	Linear dari <i>tepas imah</i> ke <i>tampian</i> dan radial di ruang <i>tengah imah</i> .
Bubble Diagram Kebutuhan Ruang	 <p>RUMAH DI KAMPUNG NAGA KETERANGAN: ↔ : HUBUNGAN LANGSUNG < > : HUBUNGAN TIDAK LANGSUNG</p> <p>Gambar 12. Bubble Diagram Rumah di Kampung Sindang Barang Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	 <p>RUMAH DI GUNUNG SARI KETERANGAN: ↔ : HUBUNGAN LANGSUNG < > : HUBUNGAN TIDAK LANGSUNG</p> <p>Gambar 13. Bubble Diagram Rumah di Desa Gunung Sari Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>	 <p>IMAH PASANGGRAHAN SINDANG BARANG KETERANGAN: ↔ : HUBUNGAN LANGSUNG < > : HUBUNGAN TIDAK LANGSUNG</p> <p>Gambar 14. Bubble Diagram Rumah di Kampung Naga Sumber: Dokumen Penulis, 2021</p>
Analisis Kebutuhan	- <i>Tepas imah</i> berhubungan	- <i>Tepas imah</i> berhubungan	- <i>Tepas imah</i> berhubungan

an Ruang	<ul style="list-style-type: none"> - langsung dengan <i>tengah imah</i> - <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pangkeng 1</i> - <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pangkeng 2</i> - <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pawon</i> - <i>Pangkeng 1</i> berhubungan tidak langsung dengan <i>pangkeng 2</i> - <i>Pangkeng 2</i> berhubungan tidak langsung dengan <i>pawon</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - langsung dengan <i>tengah imah</i> - <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pangkeng</i> - <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>goah</i> - <i>Goah</i> berhubungan langsung dengan <i>pawon</i> - <i>Pawon</i> berhubungan langsung dengan <i>tampian</i> - <i>Pangkeng</i> berhubungan tidak langsung dengan <i>pawon</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - langsung dengan <i>tengah imah</i> - <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pangkeng 1</i> - <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pangkeng 2</i> - <i>Tengah imah</i> berhubungan langsung dengan <i>pawon</i> - <i>Pawon</i> berhubungan langsung dengan <i>tampian</i> - <i>Pangkeng 1</i> berhubungan tidak langsung dengan <i>pawon</i> - <i>Pangkeng 2</i> berhubungan tidak langsung dengan <i>pawon</i>
-------------	--	---	--

Pada rumah Sunda sendiri terdapat ruang-ruang di dalam rumah yang digunakan oleh masyarakatnya untuk kegiatan sehari-hari, *tepas imah* (teras rumah), *tengah imah* (ruang tengah/ruang keluarga), *pangkeng* (kamar tidur), *pawon* (dapur), *goah* (gudang penyimpanan beras) dan juga *tampian* (kamar mandi) merupakan ruangan-ruangan di rumah Sunda. Pembagian ruang pada rumah Sunda dibagi berdasarkan pandangan masyarakat dan kedudukan masing-masing anggota keluarga di rumah. Pembagian yang dibagi menjadi tiga daerah, yaitu daerah perempuan, laki-laki, dan daerah netral. Pada rumah Sunda di Sindangbarang alur sirkulasi berbentuk cenderung linear, dari ruang teras menuju *tengah imah* menuju *pawon* dan ke *tampian*. Namun, pada *tengah imah* cenderung berbentuk radial, karena harus menghubungkan antara *tengah imah* dengan *pangkeng*, *pawon*, dan *tepas*. Sedangkan, pada rumah Sunda di Gunung Sari alur sirkulasi di dalam rumah linear dengan menghubungkan antara *tepas imah*, *goah*, *pawon* dan *tampian*. Untuk *tengah imah*, alur sirkulasi sendiri cenderung berbentuk radial karena menjadi penghubung antara, *goah*, *pangkeng* dan *tepas imah*. Pada rumah di Kampung Naga, alur sirkulasi berbentuk linear dari *tepas imah* menuju *tengah imah* lalu ke *pawon*. Sedangkan untuk *tengah imah* berbentuk radial karena harus menghubungkan antara *tengah imah* dengan *tepas imah*, *pangkeng*, dan *pawon*. Dari ketiga rumah dapat diartikan bahwa pada rumah Sunda adanya keterhubungan secara linear dari depan rumah ke area belakang rumah, tetapi cenderung radial pada tengah rumah. Sirkulasi yang lurus ini menggambarkan hati yang lurus, tetapi pintu depan dan belakang tidak lurus, karena adanya kepercayaan masyarakat agar rezeki yang datang dari pintu depan tidak keluar dari pintu belakang.

Ruang depan yaitu ruang teras (*tepas*) banyak digunakan oleh laki-laki untuk bersosialisasi dan menerima tamu yang bersifat eksternal (Fitri Satwikasari & Sahril Adhi Saputra, 2019). Ruang *tepas* ini akan berhubungan langsung dengan *tengah imah* untuk mempermudah mobilisasi penghuni rumah. Selain itu dari *tengah imah* yang akan berhubungan langsung dengan banyak ruangan mengartikan bahwa ruang ini yang akan menjadi ruang berkumpul antar-anggota keluarga untuk saling

berembuk dan bercengkrama. Ruang kamar (*pangkeng*) adalah ruang istirahat yang termasuk dalam ruang netral, kecuali di dalam rumah terdapat *pangkeng* laki-laki dan *pangkeng* perempuan, maka tidak akan bersifat netral kembali. *Pangkeng* yang berada di tengah dan berhubungan langsung dengan *tengah imah* akan membuat fungsi dari *pangkeng* lebih fleksibel. *Tengah imah* berhubungan langsung dengan *pawon* dan *goah* yang memiliki arti bahwa *tengah imah* menjadi ruang peralihan antara dua ruang laki-laki dan ruang perempuan. Dapur (*pawon*) sendiri berhubungan tidak langsung dengan *pangkeng*, letak yang berdekatan ini agar memudahkan kegiatan wanita, tetapi *pawon* berhubungan langsung dengan *goah* karena ada aturan adat tentang Dewi Pohaci (Nuryanto et al., 2024). Untuk bagian *pawon* sendiri berhubungan langsung dengan *tampian*, karena *tampian* sendiri pada masyarakat adat termasuk ke dalam daerah kotor. Namun, karena adanya perkembangan zaman, maka *tampian* didekatkan di bagian dapur untuk mempermudah ibu dalam kegiatan di rumah yang banyak membutuhkan air.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rumah-rumah di Kampung Sindang Barang, Gunung Sari, dan Kampung Adat Naga menjadi sebuah acuan yang baik untuk mengkaji hubungan ruang dan alur sirkulasi rumah dan keterkaitannya dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sunda. Alur sirkulasi rumah Sunda umumnya akan berbentuk linear, karena alur sirkulasi linear sendiri lebih efisien atau memudahkan aksesibilitas penghuni ketika digunakan pada rumah panggung terkhusus pada rumah yang berukuran kecil. Namun, alur sirkulasi ini cenderung berbentuk radial pada ruang *tengah imah* karena ruang ini adalah ruang netral yang akan menghubungkan satu ruang dengan banyak ruang, juga menghubungkan antara ruang laki-laki dan ruang perempuan. *Tengah imah* juga akan berfungsi sebagai ruang kontrol untuk mengontrol aktivitas di bagian depan maupun belakang rumah. Alur sirkulasi linear ini juga akan menghubungkan area profan, netral, lalu menuju ruang sakral yang berada di belakang (*pawon*). Sehingga terjadi sebuah hierarki ruang pada rumah-rumah Sunda yang terbentuk dari *tepas imah- tengah imah-pawon* (Wibowo & Khamdevi, 2017).

Hubungan ruang pada rumah Sunda dipengaruhi oleh kebutuhan pengguna dan juga adanya kepercayaan yang menjadi adat istiadat yang dipelihara. Ruang-ruang yang berhubungan langsung memiliki keterikatan yang kuat secara fungsi dan pola aktivitas anggota keluarga di rumah. Ruang-ruang yang ada juga didekatkan secara spiritualitas, karena adanya kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat tentang *tritangtu*, dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah (Tatang Rusmana, 2018).

Secara fisik bentuk bangunan Sunda terdiri dari 3 (tiga) bagian yang mengikuti kosmologi Sunda, yaitu: atap dari genteng atau ijuk, struktur dengan rangka kayu dan bambu, dinding dari batu bata atau bilik bambu, lantai *ngupuk* (menapak tanah namun ditinggikan), dan pondasi dari umpak batu (Khamdevi & Effendi, 2018). Manusia saat ini tinggal di dunia tengah dan direfleksikan ke dunia nyata pada ruangan tempat aktivitas manusia di rumah, dunia bawah adalah kolong lantai rumah (jika rumah panggung berarti ruang di bawah lantai rumah), dan dunia atas berarti ruangan atap yang berarti dunia atas melindungi dunia tengah. Keyakinan tersebut bukan hanya dianut oleh suku Sunda saja, namun berbagai suku di seluruh Indonesia. Berlaku juga pada tata ruang pemukiman rumah adat, rumah penghuni yang merupakan sesepuh (kepala dusun) ditempatkan pada ketinggian yang lebih tinggi dari rumah warganya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghormati para leluhur yang telah hidup lebih lama.

Penulis menyarankan adanya penelitian lanjutan untuk membahas mengenai keterkaitan antara alur sirkulasi dengan hubungan ruang rumah-rumah vernakular di daerah lain di Indonesia. Di samping itu, adanya penelitian ataupun kajian lanjutan

desain yang menggunakan alur sirkulasi dan hubungan ruang pada rumah Sunda sangat disarankan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayudya, R. D., Mahfud Permana, S., Putra Nugraha, T., Kunci, K., Ekologis, A., Berkelanjutan, A., & Berkelanjutan, P. (2018). EKSPLORASI ARSITEKTUR EKOLOGIS DI DESA WISATA KAMPUNG BUDAYA SINDANG BARANG. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 7(3), 167–176.

Fitri Satwikasari, A., & Sahril Adhi Saputra, M. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, 16.

Imam Faisal Pane, Nila Rahmaini Siregar, & Rizki Namira Lubis. (2020). Arsitektur Vernakular Berdasarkan Aspek Sosial-Budaya Pada Ruko Di Kota Medan. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.846>

Ismanto, I. (2020). Kampung Naga Tasikmalaya; Tinggalan Budaya Eksotik dan Edukatif. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 213–220. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10454>

Isnendes, R. (2014). ESTETIKA SUNDA SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA TRADISIONAL DALAM SAWANGAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/edusentris.v1i2.145>

Khamdevi, M., & Effendi, A. C. (2018). Karakteristik Arsitektur Di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung-Banten. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MarKa*, 1(2).

Nuryanto, Kadek Astariani, N., & Krisnanto, E. (2024). PAWON: RUANG SOSIAL, RITUAL, DAN SAKRAL BAGI WANITA SUNDA. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 11(1). <https://doi.org/10.26418/lantang.v11i1.68161>

Nuryanto, N. (2020). SOSIAL-RITUAL DAN SIMBOLIK-MISTIK PADA PAWON (Studi kasus: Arsitektur Kasepuhan Ciptagelar-Sukabumi). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 125–135. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.24962>

Nuryanto, N. (2021). FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA ATAP IMAH PANGGUNG SUNDA (Studi Perbandingan Atap Rumah di Kasepuhan Ciptagelar, Naga, dan Pulo). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(1), 92–104. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i1.27718>

Nuryanto N, & Dadang Ahdiat, dan. (2017). KAJIAN HUBUNGAN MAKNA KOSMOLOGI RUMAH TINGGAL ANTARA ARSITEKTUR TRADISIONAL MASYARAKAT SUNDA DENGAN ARSITEKTUR TRADISIONAL MASYARAKAT BALI (Penggalian kearifan lokal menuju pembangunan berbasis konsep bangunan hijau). *Seminar Nasional Arsitektur Hijau*. www.tangtungsundayana.com

Octavia, L., & Prijotomo, J. (2018). Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(4), 167–171. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.4.249>

Rofa'i, A., Yanzi, H., & Nurmala, Y. (2015). *PARTICIPATION IN THE DEVELOPMENT OF SUNDANESE VILLAGE TOWN KOTA JAWA SUBDISTRICT WAY KHILAU PESAWARAN*.

Rr Dinar Soelistyowati. (2018). Strategi Komunikasi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Situs Web Kampung Budaya Sindangbarang. *Jurnal Ecodemica*, 2(2).

Rusnandar, N., Pelestarian, B., & Budaya Bandung, N. (2015). TATA CARA DAN RITUAL MENDIRIKAN RUMAH DI KAMPUNG NAGA KABUPATEN TASIKMALAYA *THE PROCEDURE AND RITUALS OF KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA REGENCY IN BUILD HOME*. *Patanjala*, 7(3), 525–545.

Tatang Rusmana. (2018). Rekonstruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda Sebagai Metode Penciptaan Teater Ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 114–127.

Wibowo, D. H., & Khamdevi, M. (2017). KARAKTERISTIK ARSITEKTUR DESA MEKARWANGI, CISAUK. *NALARs*, 16(2), 155. <https://doi.org/10.24853/nalars.16.2.155-160>

Wiradimadja, A. (2018). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG NAGA SEBAGAI KONSERVASI ALAM DALAM MENJAGA BUDAYA SUNDA. *JSPH: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), 1–8.